

Pengembangan Gerak Tari Buai-Buai di Sasaran Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Padang

Fanny Amanda Putri¹, Susmiarti²

¹²Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang
e-mail: fannygabod@gmail.com, susmiarti@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pengembangan Gerak Tari Buai-Buai di Sasaran Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Padang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, handphone dan kamera. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan yang telah dilakukan atas bantuan Sasaran Singo Barantai telah mengembangkan tari Buai-Buai diantaranya dalam bentuk aspek gerak, musik, kostum, pola lantai, penari dan tempat pertunjukan. Pembinaan dan pelatihan telah mempengaruhi masyarakat setempat untuk mempelajari tari Buai-Buai sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Setelah adanya perkembangan tari Buai-Buai, masyarakat sadar akan menariknya suatu kesenian yang ada kelurahan lubuk lintah. Terlebih dikalangan Anak-anak remaja zaman sekarang semakin banyak yang tertarik untuk mempelajari tari Buai-Buai ini, sehingga anak-anak bisa mengenalan dan mengetahui kebudayaan tradisi yang ada di Minangkabau.

Kata kunci: *Tari Buai-Buai*

Abstract

This study aims to describe and analyze the development of Buai-Buai Dance Movement in Singo Barantai Target, Lubuk Lintah Village, Kuranji District, Padang City. This research is a qualitative research with descriptive method. The instrument of this research is the researcher himself and assisted by supporting instruments such as stationery, cellphones and cameras. Data were collected through observation, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data collection, data reduction and data presentation. The results showed that the development that has been carried out with the help of Singo Barantai Target has developed Buai-Buai dance including in the form of aspects of motion, music, costumes, floor patterns, dancers and performance venues. Coaching and training have influenced the local community to learn Buai-Buai dance as a cultural heritage that needs to be preserved. After the development of Buai-Buai dance, the community realized the attractiveness of an art that existed in Lubuk Lintah village. Especially among today's teenage children, more and more are interested in learning this Buai-Buai dance, so that children can recognize and know the traditional culture that exists in Minangkabau.

Keywords : *Buai-Buai Dance*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dari kesenian adalah seni tari, tari adalah ekspresi jiwa melalui gerakan tubuh yang direncana, terstruktur, dan jelas yang dapat menceritakan suatu cerita atau berdiri sendiri. Gerak pada seni merupakan unsur

pokok dalam tarian. Salah satu jenis tari berdasarkan pola garapan adalah seni tari yaitu tari tradisional, tari kreasi, dan tari kontemporer. (Soedarsono: 11-12) Bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisi terdapat pada daerah yang memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing.

Tari adalah ungkapan ide dan ungkapan perasaan melalui media gerak dan tubuh manusia sebagai alatnya maka gerak merupakan nyawa dari sebuah tarian. Agar sebuah gerakan dapat dikatakan sebuah tari, Gerakan tersebut harus memenuhi unsur-unsur yaitu gerak, ekspresi, music, kostum, rias, Cahaya, dan tempat pertunjukan tari.

Indrayuda (2013) mengatakan bahwa mengembangkan merupakan salah satu usaha untuk mensejajarkan diri dengan yang lajunya perkembangan zaman. Pelestarian dalam arti pengembangan yaitu memposisikan tari sebagai objek yang dialih, dirobah, digeser dan dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek tertentu seperti gerak, kostum, musik, durasi waktu, tempat pertunjukan dan orang-orang yang menggunakan maupun bertindak sebagai pelaku.

Tari Buai-Buai ini adalah tari tradisi yang ada di Lubuak Lintah Kecamatan Kuranji Kota Padang. Tarian ini menceritakan tentang aktivitas Bertani mulai dari rumah hingga perjalanan menuju ke Ladang. Oleh karena itu, semua gerak Tari Buai-Buai dari awal hingga akhir memunculkan kesan perjalanan kesawah. Iringan music pada Tari Buai-Buai menggunakan *talempong*, *gandang*, dan *saluang*.

Tari buai-buai dipelajari oleh salah satu perguruan silat Singo Barantai pada tahun 1989. Tari Buai-Buai biasanya ditarikan pada acara adat seperti *urak baralek*, dan *batagak penghulu*. Dahulu nya tarian ini digunakan untuk olah tubuh silat dan hanya boleh dimainkan oleh laki-laki, tari Buai-Buai sering dipertunjukan pada malam hari menjadi permainan anak nagari yang sedang berjaga-jaga disurau. Tari buai-buai memiliki gerakan yang unik dengan pitunggua sebagai konsep gerak tradisi tari buai-buai menjadi ciri khas tradisi yang ada ditari buai-buai, dimana disetiap gerakannya menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Keunikan Gerakan buai-buai dapat dilihat pada gerak *Rantak Kudo*, dimana gerak tersebut merupakan gerak transisi yang tidak bisa lepas dari tari buai-buai. Gerak rantak kudo dideskripsikan dengan gerak kaki kanan dihentakkan sedangkan kaki kiri dijadikan tumpuan badan menggambarkan seolah mengendarai kereta kuda.

Kostum yang digunakan Tari Buai-Buai ini menyerupai pakaian penari laki-laki, seperti baju *taluk balanggo*, celana *galombang*, kain sesamping, deta batik dan ikat pinggang. Fungsi kostum ini untuk menggambarkan kegembiraan Masyarakat dalam melaksanakan kegiatan Bertani di sawah, seperti kegiatan menuai padi hingga keberhasilan panen padi. Kemudian fungsi kostum untuk memperjelas garis-garis dan karakter Tari Buai-Buai dalam mengekspresikan tari tersebut. Terakhir fungsi kostum agar penari terlihat rapi dan sesuai dengan karakter penari laki-laki.

Suasana yang tergambar pada Tari Buai-Buai ini adalah suasana gembira dan penuh semangat, karena bekerja untuk mencari kebutuhan hidup dan pada saat Bertani Masyarakat saling bercanda dan berinteraksi satu sama lain.

Gerak dasar tari buai-buai dulunya hanya ada 6 gerak, diantaranya: gerak *buai-buai*, gerak *tapuak*, gerak *malenggang*, gerak *rantak kudo*, gerak *barabah pulang mandi*, dan gerak *saik galamaik*. Dari keenam gerak tersebut berkembanglah menjadi 13 gerak.

Gerak awal yaitu tari buai-buai menggambarkan gerakan mengasuh anak dengan mengayunkan anaknya hingga tertidur. Gerakan tapuak mencerminkan seorang yang menghibur anaknya dengan menepuk kedua telapak tangan dengan diiringi nyanyian. Gerakan malenggang menggambarkan berjalan keluar rumah dengan mengayunkan tangan menuju ladang. Gerakan rantak kudo menggambarkan perjalanan ke ladang menggunakan kereta kuda. Gerakan barabah pulang mandi menggambarkan kegiatan membersihkan badan ditepian sawah setelah berladang.

Gerakan saik galamaik menggambarkan kegiatan memotong galamaik merupakan salah satu makanan ciri khas di Minangkabau setelah pulang dari sawah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, yaitu Pengembangan Gerak Tari Buai Buai di Sasaran Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Padang yang berguna untuk menjelaskan bagaimana tersebarnya tari ini dan bagaimana kajian marginalisasi tersebut. Objek penelitian ini yaitu Di Sasaran Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Padang. Penelitian dilaksanakan di Sasaran Singo Barantai berada di Kelurahan Lubuk Lintah Kecamatan Kuranji Kota Padang. Instrumen utama dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu melakukan pengamatan langsung dan secara aktif ke lapangan. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, penafsir data, dan akhirnya sebagai pelopor penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder. Tehnik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Asal-usul Tari Buai-buai

Tari Buai-Buai ini berasal dari Pesisir Selatan, kemudian dibawa oleh Afrijon pada tahun 1998 ke Sasaran Singo Barantai di Kelurahan Lubuk Lintah. Afrijon mengajarkan tari buai-buai kepada irwandi selaku Pembina dan guru di Sasaran Singo Barantai. Menurut Irwandi (wawancara 10 maret 2024), salah satu guru yang bernama Angku Gadang beliau mengatakan tari buai-buai ini ada dua versi sejarahnya. Pertama menceritakan tentang kisah seorang nelayan yang sedang mencari ikan di laut. Kedua menceritakan tentang seorang petani yang sedang bercocok tanam. Maka diambil kesimpulan bahwa sejarah tari buai-buai berasal dari aktivitas seorang petani, dikarenakan di daerah lubuk lintah mayoritas penduduknya seorang petani, sehigga dapat di simpulkan asal usul gerak tari buai-buai bersumber dari aktivitas bertani.

Pada tahun 2000-an tari ini pertama kali ditampilkan pada acara *Batagak Gala Marapulai* (upacara pemberian gelar kepada pengantin pria), namun seiring perubahan waktu Tari Buai-Buai kurang diminati untuk acara Batagak Gala. Awalnya tari Buai-Buai ini hanya ditarikan oleh kaum laki-laki yang berjumlah genap dua, empat atau seterusnya, karena sering ditampilkan di malam hari untuk hiburan anak nagari. Namun seiring perubaha dari waktu ke waktu perempuan sudah boleh menarikan tari Buai-Buai.

2. Bentuk Tari Buai-Buai Sebelum Dikembangkan

Gerak dasar tari buai-buai di ambil dari kegiatan Bertani, mulai dari aktifitas dari ruah menuju ke ladang hingga Kembali ke rumah. Dahulunya hanya ada 6 gerak dasar, terdiri dari gerak *buai-buai*, gerak *tapuak*, gerak *malenggang*, gerak *rantak kudo*, gerak *barabah pulang mandi*, dan gerak *saik galamai*. Gerak buai-buai menggambarkan seorang yang membuai-buai (mengayunkan di ayun) ananknya diiringi dengan dendang agar anaknya tertidur. Gerak tapuak menggambarkan seorang yang mengasuh anaknya dengan menepukkan kedua tangan diiringi dengan nyanyian (dendang) sebelum berangkat ke ladang. Gerak malenggang lanjutan dari gerak sebelumnya, yang mana menggambarkan berjalan keluar rumah dengan mengayunkan kedua tangan. Gerak rantak kudo menggambarkan perjalanan ke ladang menggunakan kereta kuda, karena alat tranportasi dulunya hanya ada kereta kuda. Gerak Barabah Pulang Mandi menggambarkan seseorang yang telah selesai bertani, kemudian membersihkan dirinya sebelumnya pulang kerumah. Gerak Saik

Galamai menggambarkan seseorang yang memakan “galamai” setelah lelah pulang dari sawah.

3. Bentuk Tari Buai-Buai Sebelum Dikembangkan

Gerak tari buai-buai yang dahulunya 6 gerakan sekarang di kembangkan menjadi 13 gerakan yaitu terdiri dari gerak *sambah*, gerak *tapauk*, gerak *buai-buai*, gerak *malenggang*, gerak *rantak kudo*, gerak *membajak sawah*, gerak *mamadek pematang*, gerak *batanam*, gerak *manyabik*, gerak *mairik*, gerak *manampih padi*, gerak *barabah pulang mandi*, gerak *saik galamai*.

Tabel 1. Stuktur Nama- Nama Gerakan Tari Buai-Buai

No.	Gerakan Sebelum Dikembangkan	No.	Gerakan Sesudah Dikembangkan
1.	Gerak Buai-Buai	1.	Gerak Sambah
2.	Gerak Tapuak	2.	Gerak Tapuak
3.	Gerak Malenggang	3.	Gerak Buai-Buai
4.	Gerak Rantak Kudo	4.	Gerak Malenggang
5.	Gerak Barabah Pulang Mandi	5.	Gerak Rantak Kudo
6.	Gerak Saik Galamai	6.	Gerak Mambajak Sawah
		7.	Gerak Mamadek Pematang
		8.	Gerak Batanam
		9.	Gerak Manyabik
		10.	Gerak Mairik
		11.	Gerak Manampih padi
		12.	Gerak Barabah Pulang Mandi
		13.	Gerak Saik Galamai

PEMBAHASAN

Indrayuda (2013) mengatakan bahwa mengembangkan merupakan salah satu usaha untuk mensejajarkan diri dengan yang lajunya perkembangan zaman. Karena zaman yang melingkupi keberadaan tari tersebut telah berjalan sangat laju, sebab itu perlu ada penyesuaian diri dari tari dan senimannya. Pelestarian dalam arti pengembangan yaitu memposisikan tari sebagai objek yang dialih, dirobah, digeser dan dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek tertentu seperti gerak dasarnya ada 6 ragam gerak lalu dikembangkan menjadi 13 gerakan pada tahun 2022, kostum menggunakan pakaian penghulu berwarna hitam atau merah, alat musik yang dipakai yaitu talempong, bansi dan gandang tambus, durasi waktu sebelum dikembangkan durasinya 5 menit setelah dikembangkan menjadi 7 menit, tempat pertunjukan dan orang-orang yang menggunakan maupun bertindak sebagai pelaku.

Berdasarkan pada hasil penelitian ditemukan bahwa Sasaran Singo Barantai telah mengembangkan tari Buai-Buai dalam bentuk perkembangan secara kualitas diantaranya dalam bentuk aspek gerak, musik, kostum, pola lantai, property, penari dan tempat pertunjukan. Gerak pada tari Buai-Buai sekarang mengalami perubahan, jika tari Buai-Buai dulu hanya memiliki 6 ragam gerak saja gerak *buai-buai*, gerak *tapuak*, gerak *malenggang*, gerak *rantak kudo*, gerak *barabah pulang mandi*, dan gerak *saik galamai*., namun sekarang tari Buai-Buai telah dikembangkan menjadi 13 ragam yaitu gerak *sambah*, gerak *tapauk*, gerak *buai-buai*, gerak *malenggang*, gerak *rantak kudo*, gerak *membajak sawah*, gerak *mamadek pematang*, gerak *batanam*, gerak *manyabik*, gerak *mairik*, gerak *manampih padi*, gerak *barabah pulang mandi*, gerak *saik galamai*.

Tari Buai-Buai hanya menggunakan kostum baju *taluk balango*, *galembong* hitam, kain *sisamping*, ikat pinggang, dan kain detak batik. Busana yang digunakan masih sangat sederhana, dan memiliki makna disetiap kostumnya. Musik yang digunakan juga sudah dikembangkan menjadi bentuk warna baru, konfigurasi atau polal lantai tari Buai-Buai pola lantai yang digunakan masih sederhana, sehingga yang menarik tarian tersebut bisa saja berubah-ubah pola lantainya. Namun pola lantai yang digunakan masih sangat sederhana yaitu berbentuk angka sebelah berjejer kebelakang dan lingkaran.

Dari kesimpulan teori memposisikan tari sebagai objek yang dialih, dirobah, digeser dan dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek tertentu seperti gerak dari 6 gerakan menjadi 13 gerakan, kostum ada dua macam warna dipakai warna hitam dan merah, alat musik yang dipakai yaitu talempong, gadang, dan bansi, durasi waktu pada tarian dahulunya 5 menit sekarang sudah 7 menit, tempat pertunjukan bisa dipentas dan lapangan terbuka dan orang-orang yang menggunakan maupun bertindak sebagai pelaku. Gerak tari Buai-Buai menonjolkan kesan pekerjaan orang bertani, serta menggambarkan suasana mengembirakan karena semangat kerja gotong royong sesama masyarakat sehingga pertaniannya membuahkan hasil panen yang memuaskan.

SIMPULAN

Usaha perkembangan yang telah dilakukan atas bantuan Sasaran Singo Barantai telah mengembangkan tari Buai-Buai diantaranya dalam bentuk aspek gerak, musik, kostum, pola lantai, penari dan tempat pertunjukan. Pembinaan dan pelatihan telah mempengaruhi masyarakat setempat untuk mempelajari tari Buai-Buai sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Perkembangan seni di lubuk lintah termasuk sangat pesat terutama dalam bidang seni tari yaitu tari Buai-Buai. Pada masa dahulunya tari Buai-Buai hanya dapat ditarikan oleh laki-laki saja, dalam perkembangannya dimasa sekarang penari tari Buai-Buai sudah boleh ditarikan oleh perempuan. Setelah adanya perkembangan tari Buai-Buai, masyarakat sadar akan menariknya suatu kesenian yang ada kelurahan lubuk lintah. Terlebih dikalangan Anak-anak remaja zaman sekarang semakin banyak yang tertarik untuk mempelajari tari Buai-Buai ini, sehingga anak-anak bisa mengenenal dan mengetahui kebudayaan tradisi yang ada diminang kabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Rosi. "Pitunggua Sebagai Konsep Gerak Tradisi Dalam tari Buai-Buai di Perguruan Singo Barantai Lubuk Lintah Padang." *Melayu Arts and Performance Journal* 2.2 (2020): 201-211.
- Albadri, A., & Desfiarni, D. (2020). Perkembangan Tari Tampuruang Di Sanggar Sabirullah Matador Kanagarian Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 9(2), 39-46.
- Ariastuti, Idun, and Risnawati Risnawati. "Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyakok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi." *Panggung* 28.4 (2018).
- Darmawati, D., & Susmiarti, S. (2013). Model Pengembangan Tari Luambek: dari Tradisi Lokal ke seni pertunjukan hiburan.
- Gazwami, D., Indrayuda, I., & Darmawati, D. (2015). Perkembangan Tari Piring Gelas Dari Tahun 2002 Hingga 2013 di Kecamatan Karang Jaya Sumatra Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 4(2), 56-62.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jsm/article/view/20313/9845>
- Indrayuda, I. (2012). Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan (pp. 1-210). UNP Press.
- Indrayuda, I. (2013). Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan (pp. 1-210). UNP Press.
- Indrayuda, Indrayuda. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP Press, 2013.
- Mulia, R., & Asriati, A. (2023). Pelestarian Tari Buai-Buai di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3899-3910.
- Rochayati, R. (2018, July). Konsep Penari Dan Desain Ruang Pada Tari Merenungku Adalah Gerak. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rovylendes, A. (2016). Kreativitas sebagai upaya meningkatkan kualitas dan melestarikan tari Adok pada Masyarakat Solok Sumatera Barat. *Prosiding: Seni, Teknologi, dan Masyarakat*, (1), 262-265.
- Sedyawati, Edi, et al. "Pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari." (1986)